

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori yang Berhubungan dengan Penelitian

2.1.1 Analisis

Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (perbuatan, karangan dan sebagainya) untuk mendapatkan fakta yang tepat (asal usul, sebab, penyebab sebenarnya, dan sebagainya). (<http://kbbi.web.id/analisis>)

Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa diklasifikasikan lain oleh peneliti yang berbeda. (Sugiyono, 2014:334)

Dari pendapat di atas, maka analisis adalah kegiatan memecahkan masalah untuk mengetahui bagian yang dapat ditarik kesimpulan dan diberikan saran dengan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi.

2.1.2 E-banking (Internet Banking)

Internet Banking sering juga dikenal dengan sebutan *Electronic Banking (E-Banking)*, *Cyberbanking*, *Virtual Banking*, *Home Banking*, dan *Online Banking*. Internet banking adalah aktivitas perbankan yang dilakukan dari rumah, kantor, atau tempat-tempat lain dengan memanfaatkan internet. Internet banking memberikan keuntungan kepada nasabah bank, karena nasabah tidak perlu lagi datang dan antri untuk melakukan transaksi perbankan. Hal ini akan menghemat waktu dan biaya perjalanan bagi nasabah. Keuntungan lainnya, nasabah dapat melakukan transaksi perbankan kapan saja dan dari mana saja (asalkan tersedia

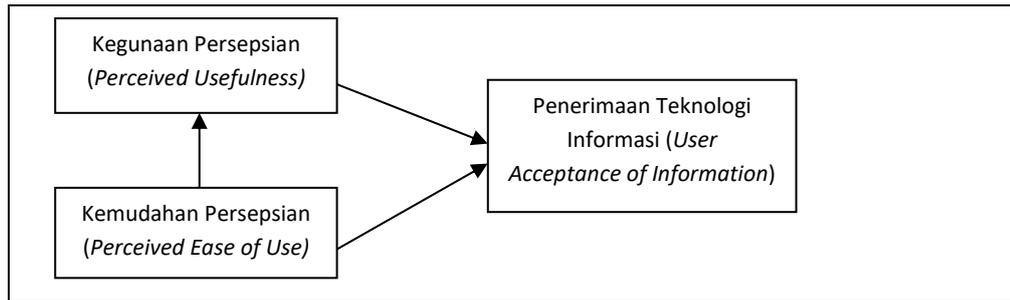
internet). Sedangkan bagi pihak bank, internet banking memungkinkan bank untuk mengurangi biaya operasional. Internet banking akan mengurangi nasabah yang datang ke bank, sehingga bank dapat menggunakan kantor yang lebih kecil dan pegawai yang lebih sedikit. Kedua hal tersebut menyebabkan bank dapat mengurangi biaya sewa tempat dan gaji karyawan. (Sunarto, 2008:11)

Fitur transaksi yang dapat dilakukan E-Banking Bank Sumsel Babel Syariah yaitu mengecek informasi saldo rekening, ringkasan transaksi terakhir, histori transaksi, pemindahan ke rekening sendiri / Bank Sumsel Babel lain / Bank lain, pembayaran tagihan, layanan prabayar, mencetak struk PLN. (Sales Kit Bank Sumsel Babel)

2.2 Technology Acceptance Model (TAM)

Model penerimaan teknologi (*Technology Acceptance Model* atau TAM) merupakan suatu model penerimaan sistem teknologi informasi yang akan digunakan oleh pemakai. Model penerimaan teknologi atau *technology acceptance model* (TAM) dikembangkan oleh Davis et al.(1989) berdasarkan model TRA.

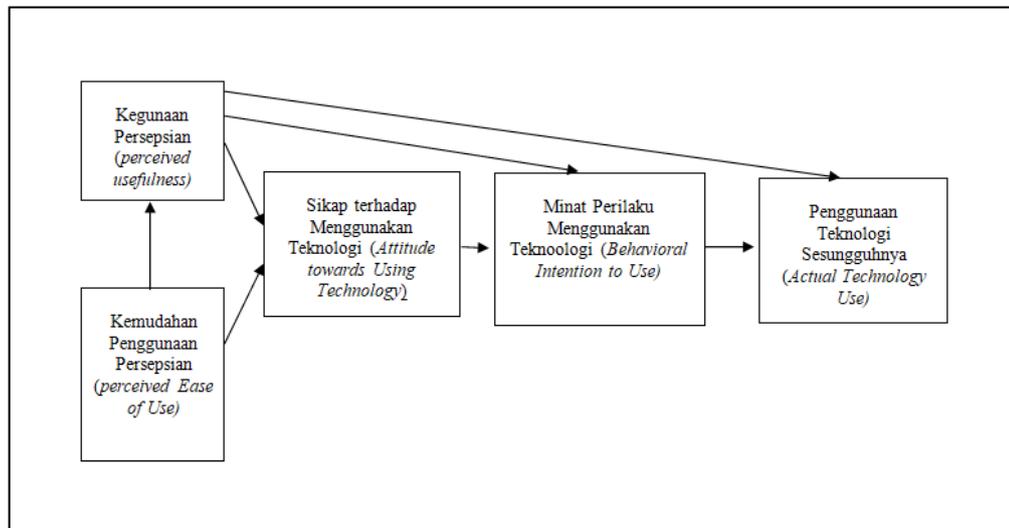
Model TRA dapat diterapkan karena keputusan yang dilakukan oleh individu untuk menerima suatu teknologi sistem informasi merupakan tindakan sadar yang dapat dijelaskan dan diprediksi oleh minat perilakunya. TAM menambahkan dua konstruk utama ke dalam model TRA. Dua konstruk utama ini adalah kegunaan persepsian (*perceived usefulness*) dan kemudahan penggunaan persepsian (*perceived ease of use*). TAM berargumentasi bahwa penerimaan individual terhadap sistem teknologi informasi ditentukan oleh dua konstruk tersebut.



(Sumber : Davis, 1989)

Gambar 2.1 Konsep *Technology Acceptance Model (TAM)*

Gambar 2.1 merupakan konsep *Technology Acceptance Model (TAM)* menurut Fred D. Davis. Tapi pada penelitian ini, penulis menggunakan konsep TAM menurut Jogiyanto.



(Sumber : Jogiyanto, 2007 : 111)

Gambar 2.2 Konsep *Technology Acceptance Model (TAM)*

Kegunaan persepsian (*perceived usefulness*) dan kemudahan penggunaan persepsian (*perceived ease of use*) keduanya mempunyai pengaruh ke minat perilaku (*behavioral intention*). Pemakai teknologi akan mempunyai minat menggunakan teknologi (minat perilaku) jika merasa sistem teknologi bermanfaat dan mudah digunakan (Jogiyanto, 2007:111).

2.2.1 Kegunaan Persepsian

Konstruk tambahan yang pertama di TAM adalah kegunaan persepsian (*perceived usefulness*). Kegunaan persepsian (*perceived usefulness*) didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan suatu teknologi akan meningkatkan kinerja pekerjaannya (“*as the extent to which a person believes that using a technology will enhance her or his performance*”).

Dari definisinya, diketahui bahwa kegunaan persepsian (*perceived usefulness*) merupakan suatu kepercayaan (*belief*) tentang proses pengambilan keputusan. Dengan demikian jika seseorang merasa percaya bahwa sistem informasi kurang berguna maka dia tidak akan menggunakannya (Jogiyanto, 2007:114).

2.2.2 Kemudahan Pengguna Persepsian

Konstruk tambahan yang kedua di TAM adalah kemudahan penggunaan persepsian (*perceived ease of use*). Kemudahan penggunaan persepsian (*perceived ease of use*) didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan suatu teknologi akan bebas dari usaha (“*is the extent to which a person believes that using a technology will be free of effort*”).

Dari definisinya, diketahui bahwa konstruk kemudahan penggunaan persepsian (*perceived ease of use*) ini juga merupakan suatu kepercayaan (*belief*) tentang proses pengambilan keputusan. Jika seseorang merasa percaya bahwa sistem informasi tidak mudah digunakan maka dia tidak akan menggunakan (Jogiyanto, 2007:115)

2.2.3 Sikap Terhadap Perilaku

Sikap terhadap perilaku (*attitude towards behavior*) didefinisikan oleh Davis et al. (1989) sebagai perasaan positif atau negatif dari seseorang jika harus

melakukan perilaku yang akan ditentukan (“*an individual’s positive or negative feelings about performing the target behavior.*”) Sikap terhadap perilaku (*attitude towards behavior*) juga didefinisikan oleh Mathieson (1991) sebagai evaluasi pemakai tentang ketertarikannya menggunakan sistem (“*the user’s evaluation of the desirability of his or her using the system.*”). (Jogiyanto, 2007:116)

2.2.4 Minat Perilaku

Minat perilaku (*behavioral intention*) adalah suatu keinginan (minat) seseorang untuk melakukan suatu perilaku yang tertentu. Seseorang akan melakukan suatu perilaku (*behavior*) jika mempunyai keinginan atau minat (*behavioral intention*) untuk melakukannya (Jogiyanto, 2007:116).

2.2.5 Perilaku

Perilaku (*behavior*) adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang. Dalam konteks penggunaan sistem teknologi informasi, perilaku (*behavior*) adalah penggunaan sesungguhnya-nya (*actual use*) dari teknologi.

Karena penggunaan sesungguhnya tidak dapat diobservasi oleh peneliti yang menggunakan daftar pertanyaan, maka penggunaan sesungguhnya ini banyak diganti dengan nama pemakaian persepsian (*perceived usage*). Davis (1989) menggunakan pengukuran pemakaian sesungguhnya (*actual usage*), dan igbaria et al. (1995) menggunakan pengukuran pemakaian persepsian (*perceived usage*) yang diukur sebagai jumlah waktu yang digunakan untuk berinteraksi dengan suatu teknologi dan frekuensi penggunaannya. Szajna (1994) menyarankan menggunakan penggunaan dilaporkan-sendiri (*self-reported usage*) sebagai pengganti penggunaan sesungguhnya (*actual usage*). (Jogiyanto, 2007:117)

2.3 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016:119). Adapun populasi yang digunakan adalah nasabah di Bank Sumsel Babel Syariah Cabang Pembantu UIN Raden Fatah Palembang tahun 2016-2017 sebanyak 14.322 nasabah. (Form Wawancara)

2.4 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sample yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili). (Sugiyono, 2016:120).

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *simple random sampling* karena *simple random sampling* dikatakan *simple* (sederhana) dimana pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2016:122). Sesuai dengan penelitian ini yang mengambil sampel nasabah dengan jumlah populasi sebanyak 14.322 nasabah. Adapun jenis sample yang diambil menggunakan slovin.

Untuk menentukan jumlah sampel yang ditarik menggunakan rumus slovin sebagai berikut: (Siregar, 2013:34)

$$n = \frac{N}{1 + (N \cdot e^2)}$$

n : Jumlah Sampel

N : Jumlah Populasi

e : Perkiraan tingkat kesalahan.

2.5 Skala Pengukuran Variabel

Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif. (Sugiyono, 2016:135)

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan Skala Likert untuk Skala pengukuran variabelnya. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel.

Tabel 2.1 Skala Pengukuran Variabel

Nilai	Keterangan
1	Sangat Tidak Setuju (STS)
2	Tidak Setuju (TS)
3	Cukup Setuju (CS)
4	Setuju (S)
5	Sangat Setuju (SS)

(Sumber : Sugiyono, 2016:135)

2.6 Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian adalah suatu alat yang dapat digunakan untuk memperoleh, mengolah, dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari

para responden yang dilakukan dengan menggunakan pola ukur yang sama. Untuk dapat dikatakan instrument penelitian yang baik, paling tidak memenuhi lima kriteria, yaitu : validitas, reliabilitas, sensitivitas, objektivitas, dan fisibilitas. (Siregar, 2014:46) Tapi biasanya pada suatu penelitian kuantitatif hanya menggunakan Uji Validitas dan Uji Reliabilitas.

2.6.1 Uji Validitas

Validitas atau kesahihan adalah menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur mampu mengukur apa yang ingin diukur (*a valid measure if it successfully measure the phenomenon*). Dalam suatu penelitian baik yang bersifat deskriptif, maupun eksplanatif yang melibatkan variabel/konsep yang tidak bisa diukur secara langsung, masalah validitas tidak sederhana, didalamnya juga menyangkut penjabaran konsep dari tingkat teoritis sampai empiris (indikator). Namun bagaimana tidak suatu instrumen penelitian harus valid agar hasilnya dapat dipercaya. Kenneth Bailey mengelompokkan tiga jenis utama validitas yaitu : *face validity*, *criterion validity*, dan *construct validity*. (Siregar, 2014: 46)

Uji validitas item merupakan uji instrument data untuk mengetahui seberapa cermat suatu item dalam mengukur apa yang ingin diukur. Item dapat dikatakan valid jika adanya korelasi yang signifikan dengan skor totalnya, hal ini menunjukkan adanya dukungan item tersebut dalam mengungkap suatu yang ingin diungkap. Pengujian validitas item dalam SPSS bisa menggunakan 3 metode analisis, yaitu Korelasi Pearson, Corrected Item Total Correlation, dan analisis faktor. (Priyatno, 2014:51)

2.6.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten, apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat pengukur yang sama pula. Uji Reliabilitas alat ukur dapat dilakukan secara eksternal maupun internal. Secara eksternal, pengujian dapat dilakukan *test-retest*, *equivalent*, dan gabungan keduanya. Secara internal, reliabilitas alat ukur dapat diuji dengan menganalisis konsistensi butir-butir yang ada pada instrument dengan teknik tertentu. Menurut Kaplan dan Saccuzo (1993), metode perhitungan realibilitas dikelompokkan berdasar sumber *measurement* sebagai berikut :

1. Test Retest Reliability
2. Equivalen
3. Gabungan
4. Internal Consistency
 - a. Alpha Cronbach
 - b. Split Half Method (Siregar, 2014:55)

Uji Reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur yang biasanya menggunakan kuesioner. Maksudnya apakah alat ukur tersebut akan mendapatkan pengukuran yang tetap konsisten jika pengukuran diulang kembali. Metode yang sering digunakan dalam penelitian untuk mengukur skala rentangan (seperti skala Likert 1-5) adalah Cronbach Alpha. Uji reliabilitas merupakan kelanjutan dari uji validitas, dimana item yang masuk pengujian adalah item yang valid saja. Untuk menentukan apakah instrument reliable atau tidak menggunakan

batasan 0,6. Menurut Skaran (1992), Reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima dan diatas 0,8 adalah baik. (Priyatno, 2014:64)

Tabel 2.2 Tabel Tingkat Reliabilitas

Alpha	Tingkat Reliabilitas
$0,00 < r < 0,20$	Kurang reliable
$0,20 < r < 0,40$	Agak reliable
$0,40 < r < 0,60$	Cukup reliable
$0,60 < r < 0,80$	Reliable
$0,80 < r < 0,100$	Sangat reliable

(Sumber : Siregar, 2013:57)

2.7 Uji Asumsi Klasik

2.7.1 Uji Normalitas Data

Tujuan uji normalitas data digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Metode yang digunakan adalah metode grafik, yaitu dengan melihat penyebaran data pada sumbu diagonal pada grafik normal P-P Plot of regression standardized. Sebagai dasar pengambilan keputusannya, jika titik-titik menyebar sekitar garis dan mengikuti garis diagonal, maka nilai residual tersebut telah normal (Priyatno, 2014:163).

2.7.2 Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas artinya antar variabel independen yang terdapat dalam model regresi memiliki hubungan linier yang sempurna atau mendekati sempurna (koefisien korelasinya tinggi atau bahkan 1). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi sempurna atau mendekati sempurna diantara variabel bebasnya. Cara untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala multikolinieritas antara lain dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*, apabila

nilai VIF kurang dari 10 dan *Tolerance* lebih dari 0,1 maka dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas (Priyatno, 2014:164).

2.7.3 Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah varian residual yang tidak sama pada semua pengamatan di dalam model regresi. Regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan metode grafik, yaitu dengan melihat pola titik-titik pada grafik regresi (Priyatno, 2014:166).

2.7.4 Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota observasi yang disusun menurut waktu atau tempat. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi autokorelasi. Metode pengujian menggunakan uji Durbin-Watson (DW test). Pengambilan keputusan pada uji Durbi Watson sebagai berikut:

1. $DU < DW < 4-DU$ maka H_0 diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi.
2. $DW < DL$ atau $DW > 4-DL$ maka H_0 ditolak, artinya terjadi autokorelasi.
3. $DL < DW < DU$ atau $4-DU < DW < 4-DL$, artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti (Priyatno, 2014:165).

2.8 Analisis Regresi Linier

Analisis regresi linier adalah analisis untuk mengetahui pengaruh atau hubungan secara linier antara variabel independen terhadap variabel dependen, dan untuk memprediksi atau meramalkan suatu nilai variabel dependen berdasarkan variabel independen. Analisis regresi linier dibedakan menjadi regresi linier sederhana dan regresi linier berganda.

1. Analisis regresi linier sederhana, yaitu menganalisis hubungan linier antara 1 variabel independen dengan 1 variabel dependen.

2. Analisis regresi linier berganda, yaitu menganalisis hubungan linier antara 2 variabel independen atau lebih dengan 1 variabel dependen (Priyatno, 2014:134).

Pada penelitian ini, penulis menggunakan analisis regresi linier sederhana dan berganda.

1. Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan secara linier antara satu variabel independen dengan satu variabel dependen. (Priyatno, 2014:134)
2. Analisis regresi linier berganda yang digunakan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen. (Priyatno, 2014:135)

2.8.1 Koefisien Korelasi

Koefisien Korelasi adalah bilangan yang menyatakan kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih atau juga dapat menentukan arah dari kedua variabel. Nilai korelasi (r) = $(-1 \leq 0 \leq 1)$. Untuk kekuatan hubungan, nilai koefisien korelasi berada di antara -1 dan 1, sedangkan untuk arah dinyatakan dalam bentuk positif (+) dan negatif (-).

Misalnya :

- a. Apabila $r = -1$ artinya korelasi negatif sempurna, artinya tidak terjadi hubungan bertolak belakang antara variabel X dan variabel Y, bila variabel X naik maka variabel Y turun.
- b. Apabila $r = 1$ artinya korelasi positif sempurna, artinya terjadi hubungan searah variabel X dan variabel Y, bila variabel X naik maka variabel Y naik. (Siregar, 2013:251)

Tabel 2.3 Tabel Tingkat Korelasi dan Kekuatan Hubungan

No	Nilai Korelasi (r)	Tingkat Hubungan
1	0,00 – 0,199	Sangat Lemah
2	0,20 – 0,399	Lemah
3	0,40 – 0,599	Cukup
4	0,60 – 0,799	Kuat
5	0,80 – 0,100	Sangat Kuat

(Sumber : Siregar, 2013:251)

2.8.2 Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi adalah angka yang menyatakan atau digunakan untuk mengetahui kontribusi atau sumbangan yang diberikan oleh sebuah variabel atau lebih (X) bebas terhadap variabel (Y) terkait. (Siregar, 2013:252)

Rumus :

$$\mathbf{KD = (r^2) \times 100\%}$$

2.8.3 Uji Koefisien Regresi Secara Bersamaan (Uji F)

Uji ini digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini menggunakan tingkat signifikansi 0,05. Langkah-langkah uji F sebagai berikut:

1. Merumuskan hipotesis

Ho : secara bersama-sama tidak ada pengaruh variabel variabel bebas terhadap variabel terikat.

Ha : secara bersama-sama terdapat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

2. Menentukan nilai signifikansi

Tingkat signifikansi menggunakan 5% atau 0.05.

3. Menentukan F hitung

4. Menentukan F table
5. Kriterion pengujian

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima.

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak.

6. Membuat kesimpulan. (Priyatno, 2014:157),

2.8.4 Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji T)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel bebas berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel terikat. Pengujian menggunakan tingkat signifikansi 0,05 dan 2 sisi. Langkah-langkah pengujian sebagai berikut:

1. Merumuskan hipotesis

H_0 : secara bersama-sama tidak ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

H_a : secara bersama-sama terdapat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

2. Menentukan nilai signifikansi

Taraf signifikansi menggunakan 0,05

3. Menentukan T hitung

4. Menentukan T tabel

5. Kriteria pengujian

Jika $-T_{tabel} < T_{hitung} < T_{tabel}$ maka H_0 diterima

Jika $-T_{hitung} < -T_{tabel}$ atau $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka H_0 ditolak

Berdasarkan signifikansi:

Jika signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima

Jika signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak

6. Membuat kesimpulan. (Priyatno, 2014:161)

2.9 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik. (Sugiyono, 2016:99)

2.10 Tinjauan Pustaka

Beberapa tinjauan pustaka yang berkaitan dengan Analisis Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Layanan *Internet Banking* Menggunakan *Technology Acceptance Model* (TAM) yang terdiri dari 10 jurnal berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.

Ana, Irawan (2017) dalam jurnal yang berjudul “Analisis TAM Terhadap Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumen Menggunakan E-money Indomaret Card di Pontianak” Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi minat konsumen Indomaret menggunakan e-Money dan dapat menjadi masukan bagi pihak manajemen Indomaret di Pontianak untuk mengevaluasi efektivitas penggunaan e-Money. Kuesioner dibatasi pada konsumen Indomaret di Pontianak sebagai pengguna e-Money yang berada. Penelitian ini membuktikan bahwa secara parsial ketiga faktor *Perceived Usefulness*, *Perceived Ease of Use*, dan *Perceived Credibility*

terbukti mempengaruhi minat konsumen Indomaret menggunakan e-Money. Faktor *perceived of usefulness* (manfaat) sebagai faktor penarik minat utama konsumen untuk memanfaatkan fasilitas e-Money. Faktor yang menempati urutan kedua adalah faktor *perceived ease of use* (kemudahan). Sedangkan faktor *perceived credibility* (keamanan) baru dirasakan oleh konsumen jika e-Money dilengkapi dengan pin dan juga adanya jaminan keamanan selama bertransaksi menggunakan e-Money. Dan secara simultan ketiga faktor tersebut juga memiliki pengaruh yang positif terhadap minat konsumen menggunakan e-Money di Indomaret Pontianak.

Siti, Dwi (2016) dalam jurnal yang berjudul “Analisis Penerimaan Sistem Informasi Pengolahan Data Statistik Rutin (SISR) Menggunakan Metode *Technology Acceptance Model* (Studi Kasus: BKKBN Provinsi Riau)” Sistem Informasi Pengolahan Data Statistik Rutin bertujuan untuk menyediakan informasi tentang Pencapaian Program Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. Namun selama diimplementasikan masih terdapat masalah seperti tidak adanya menu lupa password, terjadi perbedaan jumlah Klinik KB (KKB) yang ada dengan yang dilaporkan, server sistem informasi pengolahan data statistik rutin sering down, konten grafik tidak berfungsi dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor manfaat dan kemudahan terhadap penerimaan SISR dengan menggunakan *Technology Acceptance Model* (TAM). Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel independen yaitu persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*), kemudahan penggunaan (*Perceived ease of use*), dan satu variabel dependen yaitu penerimaan pengguna terhadap IT (*Acceptance of IT*). Teknik pengambilan sampel menggunakan sampel jenuh, dengan jumlah

responden 37 orang. Untuk teknik analisis data menggunakan teknik regresi linier berganda dengan jenis penelitian kuantitatif, serta alat pengolahan data menggunakan software SPSS 16.0 for window. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan pengguna terhadap penerapan Sistem Informasi Pengolahan Data Statistik Rutin sebesar 41.7 % dipengaruhi oleh faktor manfaat (*perceived usefulness*) dan faktor kemudahan (*perceived ease of use*) dengan hubungannya tergolong cukup berarti sebesar 64.6% . Hal ini dapat membuktikan bahwa apabila nilai dari faktor manfaat dan kemudahan meningkat, maka penerimaan pengguna terhadap teknologi informasi / sistem informasi akan meningkat.

Nurmaini, Hirmawan (2013) dalam jurnal yang berjudul “Analisis Penerimaan Sistem *e-learning* SMK Labor Pekanbaru dengan Menggunakan *Technology Acceptance Model* (TAM)” Penelitian mengenai analisis penerimaan sistem *e-learning* SMK Labor Pekanbaru dengan menggunakan metode *Technology Acceptance Model* (TAM) ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana mengukur persepsi penerimaan siswa terhadap kemudahan pemakaian dan kemanfaatan sistem *e-learning* dan mengetahui faktor-faktor yang dapat mendorong siswa dalam menggunakan sistem *e-learning* pada SMK Labor Pekanbaru. Jenis penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian deskriptif dengan melakukan pengamatan dan pemantauan secara langsung pada objek penelitian dengan menggunakan instrumen penelitian berupa angket. Objek penelitian adalah siswa SMK Labor Pekanbaru sebanyak 65 orang responden yang diambil dari siswa kelas XI dan XII jurusan Teknk Komputer Jaringan. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif dengan menggunakan rentang kategori dan persentase melalui skala Likert. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa penerimaan sistem *e-learning* SMK Labor Pekanbaru untuk persepsi Kemudahan Pemakaian adalah termasuk ke dalam kategori “Sangat Puas” dengan persentase 97,45%, dan untuk persepsi Kemanfaatan adalah termasuk ke dalam kategori “Sangat Puas” dengan persentase 97,45.

Eki, Masfariyan dalam jurnal yang berjudul “Analisis Penerimaan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit Umum Daerah Bangkang Menggunakan Metode *Technology Acceptance Model* (TAM)” Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) merupakan suatu usaha untuk menyajikan informasi yang akurat, tepat waktu dan sesuai kebutuhan guna menunjang proses fungsi-fungsi manajemen dan pengambilan keputusan dalam memberikan pelayanan kesehatan di Rumah Sakit. Seiring telah diterapkannya Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) pada RSUD Bangkinang, maka salah satu faktor yang saat ini memegang peranan penting dalam keberhasilan penerapan dan penggunaan teknologi informasi adalah faktor pengguna. Tingkat kesiapan pengguna untuk menerima teknologi informasi memiliki pengaruh besar dalam menentukan sukses atau tidaknya penerapan teknologi tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *user* dalam menggunakan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) dan untuk mengetahui Variabel yang paling mempengaruhi dari kemudahan penggunaan penerimaan Sistem Informasi Manajemen rumah Sakit (SIMRS). Analisis data dilakukan dengan SEM (*Structural Equation Modelling*) dengan software AMOS (*Analysis of Moment Structure*). Dari hasil penilaian dan pengujian dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 Hipotesis diterima dari 4 Hipotesis yang diajukan.

Variabel *Peou* mempengaruhi *PU*, Variabel *PU* mempengaruhi *IT*, Variabel *IT* mempengaruhi *AS*.

Dewi Andryani dalam jurnal yang berjudul “Analisis Penerimaan Sistem Informasi Pengisian KRS dari Sudut Pandang Mahasiswa Menggunakan Metode TAM “ Permasalahan yang sering terjadi dalam hal pengisian KRS adalah sering terjadinya kesalahan input. Kesalahan pengisian KRS sering terjadi pada mahasiswa yang mengulang kelas sehingga saat ujian mahasiswa harus mengikuti kelas atau mata kuliah yang sudah mereka cantumkan dalam KRS masing-masing, Pada sistem pengisian KRS perlu dilakukan suatu analisis apakah sistem tersebut diterima dengan baik oleh mahasiswa atau tidak. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi apakah karakteristik pengguna berpengaruh terhadap variable dependent dan independent serta mengidentifikasi apakah variable dependent berpengaruh signifikan terhadap variable independent. Metode yang digunakan ialah metode Technology Acceptance Model (TAM) yang dilihat dari Perceived Usefulness (PU), Perceived Ease of Use (PEOU) dan Acceptance of Information System (AIS). Dalam penelitian ini data yang digunakan ialah berjumlah 350 kuesioner yang disebarakan dikalangan mahasiswa/i. metode yang digunakan untuk mengukur model utama ialah regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden tidak berpengaruh terhadap variabel independent dan dependent, serta variabel Perceived Usefulness dan Perceived Ease of Use sangat mempengaruhi variable Acceptance of Information System.

Trie, Kusriani, Andi dalam jurnal yang berjudul “Analisis Penerimaan Sistem Informasi Akademik Berbasis WEB Menggunakan Technology

Acceptance Model (TAM) dan Usability Studi Kasus pada STTNAS Yogyakarta”

Suatu perguruan tinggi, tentunya tidak lepas dari sistem informasi yang disebut sistem informasi akademik. Dengan semakin berkembangnya suatu perguruan tinggi, serta Bertambahnya mahasiswa dan ilmu pengetahuan yang semakin berkembang, maka perguruan tinggi harus meningkatkan pelayanan, dan kualitas sumber daya manusia yang ada. Demikian pula dengan STTNAS (Sekolah Tinggi Teknologi Nasional) Yogyakarta yang telah memiliki sistem Informasi Akademik (SiAkad). SiAkad berbasis web yang dikenalkan kepada pengguna di STTNAS Yogyakarta diterapkan untuk membantu penyelenggaraan kegiatan akademik bagi civitas akademik (user) di STTNAS Yogyakarta. User dapat memanfaatkan SiAkad untuk melakukan aktivitas pembelajaran pada semester yang akan berlangsung sesuai dengan jumlah dan ketentuan yang berlaku. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui variabel-variabel apa saja yang mempengaruhi penerimaan user terhadap Si Akad dan menguji Faktorfaktor apa saja yang mempengaruhi tingkat penerimaan SiAkad di lingkungan civitas akademik STTNAS Yogyakarta sebagai pengguna internal. Model yang digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat penerimaan SiAkad adalah Usability dan Technology Acceptance Model (TAM). Adapun variabel atau konstruk yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi hanya pada tiga konstruk utama pada TAM, yaitu persepsi pengguna terhadap kemudahan (perceived ease of use), persepsi pengguna terhadap kegunaan/manfaat (perceived usefulness), dan sikap pengguna terhadap penggunaan (attitude toward using). Sedangkan variabel Usability menggunakan tujuh kriteria, yaitu accessibility, customization & personalization, Download Speed, Ease of Use, error, navigation

dan site content. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Structural Equation Model (SEM) untuk menganalisis hubungan antara variabel dengan menggunakan program AMOS 7.0. serta data pengamatan sampel sebanyak 103 kuisisioner. Dari hasil penilaian dan pengujian dapat disimpulkan bahwa tingkat penerimaan user terhadap penerapan Si Akad dikatakan baik (setuju). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat penerimaan SiAkad untuk variabel TAM yaitu persepsi pengguna terhadap kemudahan (perceived ease of use) dan persepsi pengguna terhadap kegunaan/manfaat (perceived usefulness), sedangkan sikap pengguna terhadap penggunaan (attitude toward using) tidak mempengaruhi tingkat penerimaan SiAkad berdasarkan uji kesesuaian. Untuk variabel Usability, yang tidak mempengaruhi tingkat penerimaan SiAkad adalah error sehingga pengguna masih sulit untuk menemukan informasi dalam suatu situs web. Berdasarkan model yang dihasilkan, dapat diusulkan beberapa langkah perbaikan ulang terhadap tingkat penerimaan SiAkad tersebut menggunakan tools online chevker.

Fran, Pulasna (2016) dalam jurnal yang berjudul “Penerapan *Technology Acceptance Model* (TAM) dalam Pengujian Model Penerimaan Sistem Informasi Keuangan Daerah” This study analyzed the factors which influence the acceptance of the Financial Information System for local Government (SIPKD) using the Technology Acceptance Model (TAM). TAM stated that behavioral intension to use Information System are determined by two beliefs: perceived usefulness (POU) and perceived ease of use (PEU). Perceived usefulness (POU) was defined as the extent to people were sure that the use of the system will improve its performance. Perceived ease of use (PEU) was defined as the extent to

people were sure that the system is easy to use. This study analyzed the acceptance SIPKD in the context of the acceptance by the user. User are the local government employee have an obligation to run SIPKD. The analysis focused on the user's perception regarding SIPKD they should run. User perception analyzed is user perception about the ease of use SIPKD and user perceptions about the benefits SIPKD in their work. Research was conducted on the SIPKD in the Special Province of Yogyakarta. Respondents of this study 67 from various agencies in the region of Yogyakarta. The results showed that the Perceived usefulness influence the using of SIPKD, while Perceived Ease of Use does not influence

Fatmasari, Ratna, Yessi (2013) dalam jurnal yang berjudul “Evaluasi Penerimaan Sistem E-KTP dengan Menggunakan *TAM (Technology Acceptance Model)* (Studi Kasus : Kantor Camat Ilir Timur I Palembang)” Proyek E-KTP dilatarbelakangi oleh sistem pembuatan KTP konvensional di Indonesia yang memungkinkan seseorang dapat memiliki lebih dari satu KTP. Hal ini disebabkan belum adanya basis data terpadu yang menghimpun data penduduk dari seluruh wilayah Indonesia. Untuk mengatasi duplikasi tersebut sekaligus menciptakan kartu identitas tunggal. Maka diterapkanlah E-KTP berbasis Nomor Induk Kependudukan (NIK), E-KTP yang berbasis NIK nasional, memuat kode keamanan dan rekaman elektronik sebagai alat verifikasi dan validasi data jati diri seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan terhadap sistem Kartu Tanda Penduduk Elektronik (E-KTP) dengan model *Technology Acceptance Model (TAM)*, Yang dilaksanakan pada kantor Camat Ilir Timur I (IT I). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan

tiga variabel yang mempengaruhi penerimaan sistem E-KTP. Variabel tersebut adalah Perceived Usefulness (PU) dan Perceived Ease of Use (PEOU) sebagai variabel mandiri sedangkan penerimaan sistem EKTP sebagai variabel terkait. Pengambilan Sampel dalam penelitian ini dilakukan secara probabilitas (pemilihan random) dengan menggunakan metode Area Sampling atau Sampel wilayah, maka peneliti menetapkan sampel untuk masyarakat sebanyak 20 orang responden dari setiap kelurahan sehingga didapat total responden untuk masyarakat sebanyak 220 orang responden yang mewakili setiap kelurahan. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan maupun secara parsial terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara variabel mandiri dan variabel terkait. Sedangkan dari hasil analisis Regresi diperoleh fakta bahwa kontribusi kedua variabel tersebut adalah 64,5 % terhadap penerimaan sistem E-KTP

Erma Sulistyono Rini (2017) dalam jurnal yang berjudul “Analisis Prilaku Pengguna Sistem Informasi TPQ Menggunakan *Technology Acceptance Model* “
Technology Acceptance Model (TAM) sebuah landasan yang digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik, dengan menempatkan faktor-faktor sikap dari tiap-tiap perilaku pengguna sebagai pemakai dari sistem informasi tersebut. Konstruksi model pengukurannya yang digunakan adalah kemudahan penggunaan (ease of use), kemanfaatan (usefulness), dan sikap penerimaan (acceptance), dengan indikator variabel yang digunakan tingkat fleksibilitas, kemudahan untuk dipelajari dan dipahami, kemudahan untuk digunakan dan kemudahan untuk berinteraksi. Serta peningkatan efektifitas dan efisiensi, mampu menjawab kebutuhan dan peningkatan kinerja. Sedangkan Fokus penelitian pada pengguna sistem informasi pengelolaan Taman Pendidikan Al-Quran TPA/TPQ.

Untuk kebermanfaatan menggunakan besarnya frekuensi penggunaan aplikasi, jenis aktivitas yang dilakukan dengan aplikasi serta keinginan atau kemauan untuk menggunakan sistem informasi pengelolaan TPQ. Hasil model pengukuran (outer model) dievaluasi menggunakan regression dan correlation untuk menguji validitas dari setiap item indikator yang digunakan dalam instrument pengukuran serta untuk mengcomposite realibility instrument jika pengujian dilakukan lebih dari satu kali.

Nurmaini, Astuti, Syahrul (2014) “Analisis Pengaruh Faktor Kemudahan Dan Manfaat Terhadap Penerimaan Pengguna Sistem Informasi Data Pokok Pendidikan Dasar (Studi Kasus : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kampar)“ Sistem Informasi Data Pokok Pendidikan Dasar (Dapodikdas) merupakan sistem informasi pengolahan data pendidikan dasar yang digunakan oleh setiap operator sekolah pendidikan dasar. Dalam penggunaan sistem informasi Dapodikdas ini masih ada pengguna yang belum mengetahui kemudahan dan manfaat yang ada pada sistem. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor kemudahan dan manfaat terhadap penerimaan pengguna Sistem Informasi Dapodikdas dengan menggunakan metode Technology Acceptance Model (TAM). Penelitian ini menggunakan tiga variabel yang dimodifikasi, yaitu Perceived Ease of Use (PEOU) dan Perceived Usefulness (PU) sebagai variabel independen sedangkan Acceptance of IT sebagai variabel dependen. Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling dengan jumlah responden sebanyak 85 orang operator. Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan pengguna terhadap penerapan Sistem Informasi Dapodikdas sebesar

33,5 % dipengaruhi oleh faktor kemudahan (*perceived ease of use*) dan manfaat (*perceived usefulness*) dengan hubungannya tergolong cukup berarti sebesar 59,3% . Hal ini dapat membuktikan bahwa apabila nilai dari faktor kemudahan dan manfaat meningkat, maka penerimaan pengguna terhadap teknologi informasi / sistem informasi akan meningkat.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan apa yang di buat penulis adalah Penelitian ini membahas tentang faktor yang mempengaruhi penggunaan layanan internet banking. Dimana bank yang diteliti merupakan bank daerah yaitu Bank Sumsel Babel Syariah. Tujuannya agar dapat mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi nasabah ingin untuk menggunakan layanan internet banking. Dari hasil penelitian ini jika telah didapatkan faktor apa saja yang mempengaruhi nasabah ingin untuk menggunakan layanan internet banking, kita bisa mengetahui faktor mana saja yang membuat nasabah tidak ingin menggunakan layanan internet banking dari Bank Sumsel Babel Syariah. Dan juga jika telah mengetahui, itu bisa menjadi masukan untuk Bank Sumsel Babel Syariah dimana keseluruhan jumlah nasabah perbankan dengan jumlah nasabah yang menggunakan internet banking masih sangat sedikit. Penelitian ini menggunakan *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikembangkan oleh Davis pada tahun 1989. TAM bertujuan untuk menjelaskan dan memperkirakan penerimaan (*acceptance*) pengguna dan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan terhadap suatu teknologi dalam suatu organisasi. TAM juga menjelaskan hubungan sebab akibat antara keyakinan dan perilaku, tujuan atau keperluan, serta penggunaan aktual dari pengguna suatu sistem informasi. (Istiarni, 2014)